

**KEBIJAKAN CHINA MELAKUKAN KERJASAMA ENERGI MINYAK  
DENGAN SUDAN (2009-2012)**

**Oleh :**  
**INDAH RAHMAYENI**  
**0801131533**  
([Indahrahmayeni@yahoo.com.au](mailto:Indahrahmayeni@yahoo.com.au))

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional - Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik  
Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru  
28293– Telp/Fax. 0761-63277**

**ABSTRACT**

*China is one of the countries in Asia that have the highest energy needs and is the country with the most influential economic force. China did a lot of cooperation with the countries in the world. China's presence in Sudan beginning with the Chinese presence in Africa and cooperation undertaken. China formally perfect relationship with Africa in the presence of Hu Jintao's visit to various city African countries. To exert this study, the writer make the research questions are: Why does China conduct cooperation on oil energy with Sudan in 2009-2012.*

*The method used in this study is qualitative. Qualitative research can be defined as a series of activities or processes to capture information on reasonable conditions in the life of an object, connected with solving a problem, both from a theoretical and practical point of view. Research techniques used in this study is a secondary data collection techniques based literature known as the research literature (literary research).*

*Various policies issued by China, especially in matters of aid loans to economic sectors and even the military, many advantageous for Sudan, due to the Chinese principle of non-intervention of the assistance provided by the Chinese, tend not much demand and free requirements unless the cooperation that exists between China and Sudan in the processing of energy resources, especially oil Sudan. But it turns out a lot of Chinese foreign policy, especially regarding financial aid issues for African countries that have drawn criticism from various international parties. China's foreign policy related to the process of finding and securing its energy consists of three main elements that consist of: great power diplomacy, good neighbor or peripheral diplomacy, and energy or resource diplomacy. Cooperation of China and Sudan as a form of investment policy implemented through state-owned companies namely CNPC (China National Petroleum Corporation), the realization of cooperation in the field of investment.*

**Keywords: Policies, Oil Energy, Cooperation**

## Pendahuluan

Penelitian ini akan menganalisa mengenai motivasi China melakukan kerjasama energi minyak dengan Sudan tahun 2009-2012. China merupakan salah satu negara anggota tetap dewan keamanan PBB sangat mempunyai peran penting di dunia internasional. Kemajuan industri yang sangat pesat membuat china harus banyak menjalin kerjasama dengan banyak negara, salah satunya adalah dengan negara-negara di Afrika. Kerjasama yang terjalin dengan negara-negara di Afrika sangat penting untuk china karena Afrika banyak mempunyai sumber daya alam yang sangat dibutuhkan untuk menopang perindustrian China. Pada konferensi tingkat tinggi untuk china-afrika yang diadakan di Beijing pada tahun 2006 presiden china Hu Jintao berjanji akan melipatgandakan bantuan ke afrika dalam tiga tahun mendatang. Selain itu China juga bersedia memberi bantuan kepada bangsa Afrika sebesar 3 miliar dolar AS dalam bentuk pinjaman, 2 miliar dolar AS dalam piutang ekspor, dan 5 miliar dolar AS untuk memperkenalkan investasi China di Afrika.<sup>1</sup>

Sikap Cina yang berbeda tidak lagi menjalankan ideologinya yang berarah komunis, dan sekarang berubah menjadi nasional pragmatis yang intinya adalah menjalin kerjasama dengan siapa saja yang dapat memberikan keuntungan bagi negaranya, tidak peduli jika bentuk kerjasama itu bertentangan dengan ideologi mereka yang berhaluan komunis.

China merupakan negara di Asia yang memiliki kebutuhan energi tertinggi dan negara dengan kekuatan ekonomi yang sangat berpengaruh. China melakukan banyak kerjasama dengan negara-negara di dunia. Kehadiran China di Sudan diawali dengan kehadiran China di Afrika dan kerjasama yang dilakukan. China menyempurnakan hubungannya

secara resmi dengan Afrika dengan adanya kunjungan Hu Jintao ke berbagai kota negara-negara Afrika.

Banyak upaya kerjasama yang telah dilakukan China dengan Afrika, diantaranya:<sup>2</sup>

1. menetapkan dana pembangunan China – Afrika senilai US\$5 miliar untuk mendorong perusahaan-perusahaan China menanam modal di Afrika,
2. menyediakan pinjaman preferensial US\$3 miliar dan kredit pembeli preferensial senilai US\$2 miliar bagi Afrika selama tiga tahun kedepan,
3. menghapus utang negara-negara Afrika paling telilit utang dan paling terbelakang dalam bentuk utang pemerintah bebas bunga yang jatuh tempo pada akhir 2005, dan dalam 3 tahun berikutnya melatih 15.000 profesional Afrika,
4. mengirim 100 ahli pertanian ke Afrika,
5. membangun 30 rumah sakit dan 100 sekolah pedesaan, dan menambah jumlah beasiswa Pemerintah China bagi mahasiswa Afrika dari 2000 orang menjadi 4000 orang per tahun 2009.

China melakukan *oil diplomacy*, yaitu berupaya mengamankan pasokan minyak untuk kelancaran industri dan perekonomian. Konflik yang terjadi di Darfur, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh keberadaan China di Sudan. Sudan menjual minyaknya ke China sehingga memperoleh pendapatan bagi negara, sedangkan China selain memperoleh minyak juga mengekspor persenjataan ke pemerintah Sudan. Persenjataan yang diperoleh pemerintah Sudan dari China bukanlah hal yang baru, karena pada saat pemerintahan Jafar Nimeiry (1965-1985)

<sup>1</sup> China akan tawarkan bantuan untuk afrika , <http://www.news.roll.co.id/regional/15518-china-akan-tawarkan-bantuan-kepada-afrika.html>, diakses pada 18 November 2012.

<sup>2</sup> Berita tentang kesepakatan Sudan, terdapat di: <http://jaringnews.com/internasional/asia/20273/china-sambut-gembira-kesepakatan-minyak-sudan> diakses pada 6 Agustus 2012

Sudan juga membeli persenjataan di negara China tersebut.

Sejak tahun 2004, ketika DK PBB menjatuhkan embargo ke Sudan, China justru semakin menjadi pemasok bagi persenjataan Sudan kira-kira sekitar 90% tiap tahunnya. Anggaran belanja militer Sudan mengalami peningkatan sejak pertama kali ekspor minyaknya dilakukan. Anggaran tersebut diperoleh dari keuntungan yang didapatkan oleh Sudan dari penjualan minyaknya ke China. China berusaha menutupi hal yang sebenarnya, walaupun dunia internasional telah mengetahui hal-hal tersebut namun China tidak memperdulikannya.

Darfur adalah suatu wilayah disebelah barat Republik Sudan. Konflik Darfur merupakan konflik yang terjadi antara kelompok Janjaweed, sebuah militer yang direkrut dari suku-suku Arab lokal dengan suku-suku non-Arab di wilayah tersebut. Konflik yang terjadi sejak Februari 2003 ini telah mengakibatkan 180.000 – 300.000 korban tewas dan 2,5 juta penduduk terpaksa meninggalkan rumahnya untuk mengungsi.<sup>3</sup> PBB bahkan menyebutnya pemberontakan kelompok bersenjata yang terjadi di Darfur ini sebagai tragedi kemanusiaan terparah di dunia. Sudan adalah negara yang terluas di benua Afrika dan merupakan kawasan subur di negara Arab. Sudan juga berada di posisi strategis lalu lintas perairan Laut Merah. Sudan juga merupakan penguasa sungai Nil kedua setelah Mesir. Terpecahnya Sudan dapat memberikan ancaman keamanan bagi Mesir. Jika melihat potensi-potensi Sudan tersebut, maka tidak salah Amerika Serikat sangat ingin menguasai Sudan.

Darfur merupakan kawasan yang kaya akan sumber minyak, uranium, dan gas. Hal inilah yang menyebabkan Amerika Serikat dan Inggris bersikap sangat keras terhadap Sudan. Seperti diungkapkan Deputi Menlu Sudan,

---

<sup>3</sup> *Gaddafi: Israeul di Balik Konflik Darfur.* <http://www.eramuslim.com/berita/dunia/gaddafi-israel-dibalik-konflik-darfur.htm>. Diakses pada 18 November 2012.

awalnya Amerika Serikat lah yang menemukan sumber minyak di Sudan. Namun kemudian pemerintah Sudan mengalihkan kerjasama di bidang perminyakan dan pertambangan kepada negara-negara Asia seperti China dan Malaysia. Konflik yang terjadi di Darfur sebenarnya dipicu karena persaingan antara Amerika Serikat, Eropa, dan China untuk memperebutkan minyak Darfur.

Kerjasama China-Afrika berlanjut pada tahun 1996 dimana China merupakan Investor utama bagi Sudan dengan investasi minyak melalui BUMN China yaitu *China National Petroleum Corporations* (CNPC). Yang menginvestasikan tidak hanya dalam hal eksplorasi minyak, tapi juga dalam hal produksi dan infrastruktur transportasi di Sudan. Sejak tahun 1996, *China National Petroleum Corporations* (CNPC) telah memiliki 40% saham dari perusahaan besar yaitu Greater Nile Petroleum. Sinopec membangun jalur pipa sepanjang 1500 km menuju ke pelabuhan Sudan. Kemudian di tahun 2001 perusahaan China membangun Stasiun Pembangkit Energi dengan bantuan sebanyak 110 juta US\$ dari pinjaman Bank Exim China.<sup>4</sup>

Sejak penyelenggaraan KTT tersebut, kegiatan China di Afrika meningkat pesat. Perlu diingat bahwa China memiliki hubungan diplomatik dengan 48 negara Afrika. Volume perdagangan bilateral diantara keduanya meningkat dari US\$ 12 juta tahun 1956 menjadi hampir US\$ 40 miliar tahun 2005, dan akan melampaui US\$ 50 miliar tahun 2006.<sup>5</sup> Perkembangan hubungan antara negara China dengan negara-negara di benua Afrika tersebut menjadi sebuah hubungan yang saling berketergantungan (interdependensi). Hubungan tersebut selain didasarkan pada kepentingan

---

<sup>4</sup> <http://dedypermadi.blogspot.com/2008/07/perspektif-rational-choice-studi-kasus.html>. Di akses pada 18 November 2012

<sup>5</sup> *China Makin Tergantung Impor Minyak,* <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0611/04/lu06.html>. Di akses pada 18 November 2012.

negara China dalam bidang perdagangan juga telah meningkat menjadi sebuah hubungan yang berkaitan dengan sumber-sumber minyak di beberapa negara di benua Afrika demi memenuhi kebutuhan energi masyarakat China. Sedangkan dari sisi Afrika, sangat jelas terlihat bahwa bantuan yang ditawarkan China sangat dibutuhkan untuk pembangunan Afrika dewasa ini.

China, merupakan konsumen minyak terbesar ke dua dunia setelah Amerika Serikat, terlihat suatu pertumbuhan cepat dalam konsumsi minyak karena ekonominya terus meningkat. Menurut angka-angka yang dikeluarkan oleh Kantor Statistik Nasional, negara itu tahun lalu mengkonsumsi lebih dari 320 juta ton minyak mentah atau naik 7,1% di banding setahun sebelumnya. Sebanyak 145,18 juta ton minyak mentah atau 45% dari total konsumsi minyak mentahnya berasal dari impor. Antara tahun 2004-2005, konsumsi minyak China meningkat dari 4,7 juta barel/hari menjadi 7 juta barel/hari. Yang menarik, pertumbuhan tahunan permintaan minyak China mendekati 800ribu barel/hari, yang berarti mencakup pertumbuhan berkala sepertiga kebutuhan dunia atau sama dengan 70 persen pertumbuhan kebutuhan minyak di kawasan Asia-Pasifik.<sup>6</sup>

Untuk bisa memenuhi kebutuhan yang sangat besar tersebut, para pengambil keputusan di China sepakat kalau negaranya harus secara agresif terlibat dalam pasar minyak dunia. China pun mulai mengikuti mekanisme pasar internasional yang berlaku dan tidak memiliki pilihan mengikuti praktek kompetisi global untuk produk-produk energi. Permintaan untuk minyak yang terus meningkat tersebut yang kemudian mendorong ekspansi berbagai kegiatannya di Afrika. Lebih dari 30% impor minyak mentah China dalam beberapa tahun terakhir ini didatangkan dari Afrika. Angola mulai tahun

---

<sup>6</sup> Rene L. Pattiradjawane, *Minyak Dunia dan Energi China*, [http://www.pattiradjawane.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=262&Itemid=27](http://www.pattiradjawane.com/index.php?option=com_content&task=view&id=262&Itemid=27). Diakses pada 18 November 2012.

2006 melampaui Arab Saudi sebagai sumber impor minyak utama China, menyumbang sekitar setengah dari impor China dari benua tersebut. Sedangkan Sudan juga menjadi mitra minyak utama dengan memasok 7% kebutuhan China.<sup>7</sup>

## Teori Organisasi Internasional

Teori yang digunakan dalam teori ini adalah teori Kerjasama., karena semua negara didunia ini tidak dapat berdiri sendiri. Perlu kerjasama dengan negara lain karena dengan adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan negara masing-masing. Kerjasama dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan keamanan dapat dijalin oleh suatu negara dengan satu atau lebih negara lainnya.

Kerjasama ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan bersama karena hubungan kerjasama antar negara dapat mempererat proses peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian masalah diantara dua atau lebih negara tersebut.

Menurut K.J Holsti, proses kerjasama atau kolaborasi terbentuk dari perpaduan keanekaragaman masalah nasional, regional atau global yang muncul dan memerlukan perhatian lebih satu negara. Masing-masing pemerintah saling melakukan pendekatan yang membawa usul penanggulangan masalah mengumpulkan bukti-bukti tertulis untuk membenarkan suatu usul atau yang lainnya dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian atau pengertian yang memuaskan semua pihak. Menurut K.J Holsti, kerjasama internasional dapat didefinisikan sebagai berikut<sup>8</sup> :

---

<sup>7</sup> *Impor Minyak Mentah China Naik 10,8 %* <http://portal.antara.co.id/arc/2007/5/16/impor-minyak-mentah-china-naik-10-8/>. Di akses pada 18 November 2012.

<sup>8</sup>K.J Holsti. *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta : Erlangga. 1998. Hal 652-653

- a. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b. Pandangan atau harapan dari suatu Negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh Negara lainnya akan membantu Negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
- c. Persetujuan atau masalah-masalah tertentu anatar dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
- d. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi dimasa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
- e. Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangring informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandangan teoritis maupun praktis<sup>9</sup>. Dengan kata lain, data-data yang didapatkan penelitian kualitatif tidak didapatkan dari perhitungan-perhitungan statistika ataupun berbagai hal yang menggunakan perhitungan angka, melainkan dengan menggunakan penjelasan ataupun alasan-alasan tertentu yang berkaitan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

Teknik penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sekunder yang berbasis pustaka yang

dikenal dengan istilah penelitian kepustakaan (*liberary research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara menyatukan berbagai sumber dari penelitian-penelitian ilmiah berupa buku-buku, jurnal, paper, tulisan-tulisan ilmiah diterbitkan di website yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan Penelitian

Kerjasama yang terjalin dengan negara-negara di Afrika sangat penting untuk china karena Afrika banyak mempunyai sumber daya alam yang sangat dibutuhkan untuk menopang perindustrian China. Pada konferensi tingkat tinggi untuk china-afrika yang diadakan di Beijing pada tahun 2006 presiden china Hun Jintao berjanji akan melipatgandakan bantuan ke afrika dalam tiga tahun mendatang. Selain itu China juga bersedia memberi bantuan kepada bangsa Afrika sebesar 3 miliar dolar AS dalam bentuk pinjaman, 2 miliar dolar AS dalam piutang ekspor, dan 5 miliar dolar AS untuk memperkenalkan investasi China di Afrika.<sup>10</sup> China berharap bisa membantu untuk meningkatkan taraf kehidupan rakyat Afrika karena menurut China, afrika mempunyai tujuan yang sama untuk meningkatkan pembangunan dan kepentingan yang sama.

Perkembangan ekonomi di Cina yang semakin pesat dan kurangnya sumber energi sebagai faktor pendukung yang menjadi alasan mengapa Cina semakin mengeratkan hubungannya dengan negara – negara Afrika yang kaya akan sumber daya alamnya terutama minyaknya. Untuk menjelaskan mengapa hubungan mereka semakin kuat alasannya sebenarnya sangat sederhana : Cina butuh energi Afrika dan Afrika butuh bantuan financial dari Cina, selain itu hubungan simbiosis mutualisme

<sup>9</sup> Hadari Nawawi, dkk, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995. Hal 209.

<sup>10</sup> *China akan tawarkan bantuan untuk afrika*, <http://www.news.roll.co.id/regional/15518-china-akan-tawarkan-bantuan-kepada-afrika.html>, diakses tanggal jumat, 06 February 2009 pukul 16:41

juga memberikan keleluasaan bagi Afrika yang sangat memanfaatkan hubungan ini agar Cina menyuarakan kepentingan-kepentingan Afrika di berbagai forum-forum internasional termasuk UN, karena sebagaimana kita ketahui banyak diantara negara-negara di Afrika yang banyak melakukan pelanggaran hak asasi manusia terhadap warganya sendiri demi terwujudnya kepentingan-kepentingan kelompok tertentu terutama para pejabat pemerintah yang ingin meraup keuntungan yang banyak dari proyek-proyek yang di biayai oleh Cina, contohnya kasus Genosida yang terjadi di Rwanda dan baru-baru ini di Darfur, Sudan.

Motif utama Cina untuk semakin menguatkan hubungan bisnisnya dengan Afrika adalah kebutuhan untuk mendapatkan sumber energi yang sangat mendesak untuk mendukung perkembangan sektor industri Cina yang saat ini produk-produknya yang hampir membanjiri pasar-pasar asing di seluruh dunia, dan hal inilah yang menjadikan Cina sebagai pesaing ganas Amerika Serikat yang telah lama mendominasi perdagangan dunia. Selain itu Cina bermaksud untuk mengupayakan agar memperoleh akses yang luas terutama menyangkut komoditi pertambangan sumber daya energi dari Afrika. Cina yang kini tak murni lagi menganut ideologi komunis tetapi lebih kepada ideologi nasional pragmatis yaitu menjalin kerjasama dengan siapa saja yang memberi keuntungan bagi mereka, membuat Amerika Dan Rusia yang bermain dalam sistem unipolar sulit untuk menarik Cina menjadi bagian dari porosnya, karena dengan meningkatnya perekonomian Cina yang meningkat sebesar 11.9 persen pada tahun 2007 memperkuat dugaan Cina akan menjadi raksasa perekonomian dunia.<sup>11</sup>

Sejak tahun 2004, ketika DK PBB menjatuhkan embargo ke Sudan, Cina justru

---

<sup>11</sup> *Dampak Krisis, PDB China Melambat Menjadi 10.1 Persen*, accessed 14 April 2009, <http://www.indonesiaontime.com/internasional/asia/52-asia/8095-dampak-krisis-pdb-china-2008-melambat-menjadi-101-persen.html>

semakin menjadi pemasok bagi persenjataan Sudan kira-kira sekitar 90% tiap tahunnya. Anggaran belanja militer Sudan mengalami peningkatan sejak pertama kali ekspor minyaknya dilakukan. Anggaran tersebut diperoleh dari keuntungan yang didapatkan oleh Sudan dari penjualan minyaknya ke China. China berusaha menutupi hal yang sebenarnya, walaupun dunia internasional telah mengetahui hal-hal tersebut namun China tidak memperdulikannya. China merupakan negara yang menjadi sorotan dunia internasional karena sikapnya atas konflik Darfur. Selama ini China dikenal sebagai negara yang “non-intervensi” terhadap permasalahan yang terjadi di setiap negara. Negara ini tidak pernah mencampuri urusan dalam negeri suatu negara kedalam hubungan kerjasama antar negara tetapi mengenai konflik Darfur terlihat China memiliki sikap ganda dimana disatu sisi mereka ikut memberikan bantuan, tetapi disisi lain mereka menjadi faktor penting dari konflik tersebut. Penjelasan diatas memperlihatkan bagaimana China sangat dekat hubungannya dengan Sudan, memainkan peranan mereka dengan baik dan menjadi arti penting bagi pemerintah Sudan. Kemudian banyak pihak yang mengeluarkan kecaman kepada Bashir terhadap konflik Darfur tetapi China menyatakan bahwa penyebab utama dari konflik ialah kemiskinan dan pembangunan yang tidak maju. Resolusi-resolusi yang seringkali dikeluarkan oleh PBB selalu diabaikan oleh China dan mereka memilih untuk abstain. Terlebih lagi dengan adanya surat perintah penangkapan yang dikeluarkan oleh ICC, China memilih untuk menolaknya. China mendukung secara terus menerus upaya-upaya yang positif dan konstruktif bersama masyarakat internasional untuk membantu memajukan proses perdamaian di Sudan. China membutuhkan 65% hingga 80% dari 500.000 barrel/hari produksi minyak Sudan.<sup>12</sup> CNPC juga merupakan pemilik mayoritas saham perusahaan migas *Sudan Greater Nile Petroleum Company*.

---

<sup>12</sup> Ibid

China telah melakukan investasi sebanyak 15 miliar USD, semua pada layanan jasa perminyakan di daerah Abyei. China telah menunjukkan keinginannya untuk memberikan bantuan financial demi pembentukan infrastruktur, serta perluasan infrastruktur jalur pipa di daerah kaya akan minyak. Beberapa fasilitas yang telah dijanjikan oleh China memberikan insentif yang besar untuk mendominasi sumber daya minyak yang ada di Sudan. China membutuhkan minyak Sudan, begitupun sebaliknya dengan Sudan, China merupakan negara tujuan utama ekspor minyak Sudan. Besarnya keinginan Sudan Selatan untuk menguasai 100% industri minyak setelah kemerdekaannya tidak akan mampu terealisasi, sebab kilang minyak berada di daerah Sudan Utara. Sehingga sumber daya alam minyak, walaupun berada dalam wilayah Sudan Selatan, tetap tidak akan berguna tanpa fasilitas yang dimiliki oleh Sudan.

Kebijakan luar negeri Cina terkait dengan proses pencarian dan sekurisasi energinya terdiri dari tiga elemen utama, yang terdiri dari: *great power diplomacy*, *good neighbor or peripheral diplomacy*, dan *energy or resource diplomacy*.<sup>13</sup> Dari ketiga bentuk kebijakan luar negeri tersebut, Cina melakukan dua strategi kebijakan luar negeri yang berkaitan dengan penjalinan hubungan baik dengan tetangga terdekat dan juga mengupayakan kerjasama yang baik dalam bidang energi, sebagai suatu aplikasi dari pemenuhan kebutuhan nasional Cina akan sumber daya energi. Cina menggunakan strategi *good neighbor or peripheral diplomacy*, yang mana melalui mode diplomasi ini Cina berupaya untuk menjalin kerjasama yang baik dengan negara tetangga di sekitarnya, seperti negara-negara di wilayah Asia Tenggara dan Asia tengah. Hubungan diplomatis yang dijalin Cina dengan Negara tetangganya tidak hanya berfokus pada penjalinan hubungan diplomatis melainkan Cina

berusaha untuk turut membangun kerjasama ekonomi di antara negara-negara tetangganya, sebagai salah satu cara untuk mereduksi permasalahan perbatasan dan untuk meningkatkan kepercayaan antara masing-masing negara sehingga secara tidak langsung hubungan diplomatis ini membuka kesempatan yang baik pula bagi kerjasama ekonomi yang menguntungkan bagi semua pihak.<sup>14</sup>

Selain itu, pemerintah Cina juga melakukan strategi lain, yakni *energy diplomacy*. Model diplomasi energi merupakan salah satu bentuk diplomasi baru yang digunakan pada abad ke-21 ini. Bentuk diplomasi ini lahir karena isu kelangkaan energi yang banyak mengancam negaranegara di dunia, termasuk Cina yang memiliki aktivitas produksi tinggi. Seperti *heading* utama dari diplomasi energi ini, model diplomasi ini dikhususkan pada hubungan bilateral ataupun multilateral menyangkut proses jual beli energi di antara beberapa pihak atau negara yang berkaitan.<sup>15</sup>

Ada beberapa strategi yang diterapkan Cina untuk membangun *energy security* di dalam negeri, terutama dalam rangka menopang pertumbuhan ekonomi kedepan. Salah satunya dengan investasi besar-besaran di proyek eksplorasi dan pengembangan di berbagai negara. Untuk tujuan ini, pemerintah Cina:

1. Membentuk Tiga BUMN minyak skala besar pada dekade 1980-an. Pertama, *The China National Offshore Oil Corporation* (CNOOC) yang didirikan tahun 1982 untuk menangani bisnis minyak Cina di lepas pantai.
2. Membentuk *The China National Petrochemical Corporation* (Sinopec) yang didirikan tahun 1983 untuk menangani bisnis pengilangan dan pemasaran.
3. Membentuk *The China National Petroleum Corporation* (CNPC) yang dibentuk dari Kementerian Industri

---

<sup>13</sup> Kang Wu dan Ian Storey, *Cina in the Global Capitalist System*, 197.

---

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Ibid

Petroleum tahun 1988, dengan tanggung jawab bisnis eksplorasi dan produksi di lapangan onshore dan wilayah-wilayah lepas pantai yang tidak terlalu dalam.

Saat perhatian negara-negara lain terfokus pada spekulasi invasi AS ke Irak awal tahun 2003, secara diam-diam ternyata Cina semakin memantapkan pijakan dan menusuk jatuh ke dalam jantung Asia Tenggara. Tidak seperti AS, motif Cina lebih pada upaya mengamankan pasokan energi bagi perekonomiannya. Tanpa didasari dengan menggarap Asia Tenggara, Cina telah melapangkan jalan menuju negara adidaya ekonomi baru. Dengan energy security yang solid didalam negeri, semakin sulit membendung langkah Cina menjadi perekonomian terbesar di dunia dalam beberapa dekade kedepan.

Menurut laporan Akademi Ilmu Pengetahuan Sosial China (CASS), permintaan minyak Cina akan meningkat 62,5% pada 2020 dibandingkan dengan jumlah konsumsi pada 2006 terpicu tren pertumbuhan ekonomi.<sup>16</sup> Seperti dilansir pada situs resmi Kementerian Perdagangan Cina mengutip Xinhua, konsumsi minyak Negeri Tirai Bambu itu akan meningkat dari 346,6 juta ton pada 2006 menjadi 407 juta ton pada 2010. Kebutuhan minyak Beijing pada 2020 diperkirakan akan mencapai 563 juta ton. Akademi itu dalam laporannya menyebutkan pertumbuhan rata-rata permintaan minyak sekitar 4,5% pada 2007-2010 dan 3,3% pada 2010-2020.

Peningkatan permintaan atas minyak residu diperkirakan akan melampaui total permintaan minyak dalam 13 tahun kedepan dimana permintaan bahan bakar minyak akan naik 5,7% per tahun, didorong oleh pertumbuhan industri otomotif. Permintaan minyak tanah akan tumbuh 5\$ per tahun dan minyak solar naik 4,2% per tahun. Berdasarkan data Asosiasi Perusahaan Manufaktur Kendaraan Roda Empat Cina, penjualan kendaraan di pasar mobil terbesar kedua dunia itu akan terus mencatat

pertumbuhan dua angka tahun ini menjadi 10 juta unit. Kenaikan tingkat konsumsi minyak Cina terutama dipicu oleh peningkatan hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan konsumsi minyak serta pertumbuhan pesat industri transportasi.

Kementerian Keamanan Publik Cina mencatat pada akhir Maret 2008, jumlah kendaraan bermotor di Cina mencapai 163 juta unit atau naik 1,85%. Kendaraan roda empat dan sepeda motor mengontribusi 90,60% dari total kendaraan bermotor di Cina, sisanya disumbang traktor, trailer dan kendaraan bermotor lainnya. Cina menjadi importir murni minyak sejak 1990-an dan kini 47% dari total konsumsi minyak negara itu tergantung pada pasokan minyak impor. Produksi minyak mentah Cina tahun 2007 mencapai 186,7 juta ton atau naik 1,6% dari jumlah produksi 2006. Impor minyak melonjak 12,4% menjadi 160 juta ton.

Cina yang merupakan negara dengan pertumbuhan industrinya sangat pesat dan memiliki jumlah penduduk terbesar didunia menjadi konsumen energi kedua terbesar dengan konsumsi sebesar setara 1.386,2 juta ton minyak atau sekitar 13,6% dari total energi dunia.<sup>17</sup> Negara berikutnya yang yang mengkonsumsi energi terbesar berturut-turut adalah Rusia, Jepang dan India dengan masing-masing mengkonsumsi 6,5%, 5% dan 3,7% dari seluruh konsumsi energi dunia. Gambaran ini jelas menjadi tantangan bagi negara-negara berkembang, tentunya termasuk Indonesia untuk memacu kemajuan industrinya agar kekayaan alamnya tidak hanya dinikmati oleh negara-negara yang sudah maju. Sepuluh negara konsumen energi terbesar yang masih didominasi oleh negara-negara industri maju yang tergabung dalam G-8 seperti juga kecenderungan yang terjadi di dunia hampir semuanya menjadikan minyak, batubara, dan gas alam sebagai penopang kebutuhan energinya, meskipun dengan komposisi yang berbeda-beda. Dari

<sup>16</sup> Konsumsi Minyak Cina diakses dari <http://www.unisosdem.org> pada tanggal 05 Mei 2014

<sup>17</sup> Import Minyak Mentah Cina diakses dari <http://www.antara.co.id> pada tanggal 06 Juni 2014

sepuluh negara konsumen energi tersebut, yang jumlah kesemuanya memakan 64.76% dari total energi dunia, sebagian besarnya tetap menjadikan minyak sebagai pasokan utama energinya. Menurut angka-angka yang dikeluarkan oleh Kantor Statistik Nasional, konsumsi minyak Cina akan meningkat dari 346,6 juta ton tahun 2006 menjadi 407 juta ton tahun 2010 dan 563 juta ton tahun 2020. Permintaan minyak Cina, seperti dikutip Xinhua, akan tumbuh rata-rata setiap tahunnya sebesar 4,5% dari 2007 hingga 2010 dan tumbuh rata-rata pertahun 3,3% dari 2010 hingga 2020.

Pertumbuhan konsumsi energi China yang cepat secara garis besar dikarenakan oleh<sup>18</sup>

- (1) pertumbuhan ekonomi yang cepat,
- (2) industrialisasi yang cepat,
- (3) urbanisasi yang cepat,
- (4) pertumbuhan ekspor yang cepat, dengan dikenalnya China sebagai “pabrik dunia”.

China menyadari energi khususnya minyak merupakan faktor utama penggerak perekonomiannya terutama sektor industri dan transportasi maka China pun melakukan berbagai kebijakan untuk memenuhi kebutuhan energinya. China pun menyadari bahwa minyak menjadi sumber daya alam yang terbatas sehingga China mencari sumber daya energi ini melalui ekspansi global. Maka, dapat diketahui bahwa kepentingan energi China yaitu memastikan kebutuhan minyak tidak menahan pertumbuhan ekonomi dan terjaminnya akses energi dalam menghindari gejolak sosial dan mencapai kesejahteraan masyarakat China.

## **China Menjalin Kerjasama FDI (*Federal Direct Investment*) Dalam Bidang Energi Dengan Sudan**

Sejak tahun 1950 hingga 1993, China tumbuh sebagai negara dengan tingkat produktivitas rendah. Hal ini tidak terlepas dari situasi politik internasional dan domestik saat itu. Kedekatan politik China dengan Uni Soviet menyebabkan China terkucil dari hubungan internasional dengan banyak negara berkembang lainnya seperti Korea Selatan, Taiwan, dan Jepang. Keterbatasan tersebut merupakan dampak sanksi embargo ekonomi berupa restriksi perdagangan dan perjalanan oleh Amerika Serikat sejak 1950-1971. Sedangkan keterbatasan lain berasal dari domestik dimana ketidakstabilan politik menghalangi China tumbuh sebagai negara industrialis. Dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang rendah, tentu saja konsumsi energi dan konsumsi minyak domestik lebih rendah daripada produksi domestik. Hingga tahun 1993, China berada dalam keamanan energi karena suplai minyak ditopang dari Uni Soviet. Suplai minyak dari Uni Soviet menyumbang 3.73 mt (million toe) atau 26.5 juta barrel per hari di tahun 1959. Pada tahun 1960, China menemukan cadangan minyak di Da Qing yang menyumbang 4.3 mt atau 30.5 juta barrel perhari sehingga total cadangan minyak menjadi 6.48 mt atau 46 juta barrel per hari.<sup>19</sup> Akan tetapi, keamanan energi China berakhir pasca China mengimpor produk minyak pada 1993 dan minyak mentah pada 1996 yang menandai China menjadi net importir minyak. Nilai impor minyak saat itu lebih besar daripada nilai ekspor minyak China. Hal ini berarti, permintaan minyak domestik meningkat sehingga China harus mengimpor minyak dari luar untuk mencukupi kebutuhannya. Hal ini dikarenakan pertama, China telah menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat sebesar 14.2 %. Pertumbuhan

<sup>18</sup> Michael Wesley, *Energy Security in Asia*, Oxon: Routledge Asia-Pacific Series, 2007

<sup>19</sup> <http://jurnalphobia.blogspot.com/2012/04/energy-security-china-in-afrika.html>, diakses tanggal 18 Agustus 2014

ekonomi yang pesat menimbulkan persepsi ancaman di aspek fundamental (terkait dengan suplai dan permintaan) energi, utamanya minyak. Bersamaan dengan perdagangan internasional yang semakin terbuka, permintaan akan energi China semakin meningkat sehingga terjadi perbedaan drastis antara permintaan dan suplai. Sejak 1993-1997, GDP China meningkat dari 3.5 triliun yuan hingga 7.5 triliun yuan, dengan rata-rata tingkat pertumbuhan 11.3%.<sup>20</sup>

Pada periode tersebut, konsumsi energinya meningkat dari 1.11 milyar ton TCE (*Ton of Coal Equivalent*) atau 5 milyar barrel ke 1.44 miliar ton TCE (setara 7.166 milyar barel) atau tumbuh 5.7 % setiap tahunnya. Konsumsi minyak China misalnya meningkat sebesar 5.8 % setiap tahunnya selama 1993-1997. Pada 2007, produksi minyak untuk kebutuhan domestik China hanya 4.5%, tetapi konsumsinya menduduki peringkat kedua setelah Amerika Serikat.

Tidak hanya persepsi ancaman energi secara fundamental, ancaman keamanan energi juga meluas ke aspek eksternal yakni kondisi-kondisi yang turut menyumbang ketidakamanan energi di luar sisi suplai dan permintaan. Persepsi ancaman secara eksternal yang tersusun atas sebab-sebab domestik, internasional, dan tingkat ketergantungan antara lain:

- (1) kendala infrastruktur jalan menghambat transportasi minyak ke wilayah dengan permintaan energi tinggi,
- (2) pertumbuhan ekonomi sukses menyebabkan transisi skala besar pengguna sepeda dan angkutan massal ke mobil pribadi,
- (3) sebagian besar suplai minyak China melewati jalur laut dengan berbagai ancaman serius, dan
- (4) komposisi energi Cina yang tergantung pada satu sumber negara produsen.

Persoalan ancaman energi ketiga terletak pada aspek struktural. Birokrasi energi China

lemah dan terfragmentasi. Meskipun terdapat beberapa badan energi pemerintah yang mengawasi kebijakan energi, faktanya otoritas dan subordinatnya tumpang tindih. Akibatnya, manajemen energi semakin tidak efektif dan kebijakan energi tidak dapat diandalkan. Ancaman energi secara struktural mengindikasikan sistem energi belum siap bersaing secara internasional. Untuk menutupi kekurangan tersebut, pemerintah selalu aktif terlibat dalam setiap negosiasi, merger, akuisisi, persetujuan investasi perusahaan nasional minyak ke luar. Peran pemerintah China yang sangat kuat berasal dari ketidakpercayaan terhadap sistem energi global. Keamanan suplai minyak menjawab indikator keamanan energi kedua yakni *accountability*. Daripada batu bara, selain minyak lebih mudah diolah menjadi bentuk energi lain minyak memiliki keuntungan ekonomis yang lebih tinggi dan lebih mudah ditransportasi ke wilayah maupun provinsi dengan permintaan energi yang tinggi. Terkait dengan aspek keamanan energi ketiga, yakni *accessibility*, sumber minyak terdekat dari China selain Iran atau Saudi Arabia di Timur Tengah ialah Kaspia. Adapun, negara partner energi di wilayah tersebut ialah Kazakhstan, Turkmenistan dan Uzbekistan. China memperoleh minyak dari Kazakhstan, gas alam dari Turkmenistan, dan minyak dan gas alam dari Uzbekistan. Kazakhstan menjadi target diversifikasi energi China karena beberapa keuntungan geopolitik.

Pasca 1997, investasi China dalam CNPC di Sudan meningkat drastis sejak akuisisi Aktobemunaigaz (AMG) dan Uzenmunaigaz (UMG). Faktor pendorongnya yakni bantuan China yang diberikan kepada pemerintah Sudan. Bantuan berupa insentif keuangan dan pinjaman tersebut berperan untuk membuka akses investasi masuk. Arus investasi ini sebagian besar merupakan FDI (*Foreign Direct Investment*). Berdasarkan catatan Bank Nasional Sudan, sejak tahun 2000 FDI dari China tidak lebih dari US\$ 500 juta. Tetapi di tahun 2008, nilai meningkat hingga US\$700 juta. Bahkan terhitung sejak

---

<sup>20</sup> Ibid

2001-2008, jumlah nilai FDI China di Sudan bahkan melampaui US\$ 2.5 milyar.

Quan Li dan Adam Resnick (2003) dan Jensen (2008) mempelajari bahwa bantuan asing dapat digunakan untuk membeli dukungan pemangku kebijakan Sudan melalui lembaga demokrasi dan aturan hukumnya. Dukungan yang dimaksud oleh analisis tersebut memungkinkan investasi China menang melalui win-win status quo kedua pihak. Sudan menerima sumber keuangan untuk menyediakan barang publik bagi penduduk Sudan, maupun barang privat bagi anggota, pendukung dan kerabat pemerintah. Sedangkan China mengamankan akses sumber daya alam. Misalnya, China telah mulai membeli ladang minyak Sudan di akhir 1990-an. Selama tiga dan empat tahun terakhir, China kemudian memberi pinjaman yang sangat dibutuhkan Sudan sebagai ganti saham produsen minyak lokal dan janji pasokan minyak di masa mendatang. Terkait dengan CNPC, China telah sangat aktif selama beberapa bulan terakhir dalam memanfaatkan bantuan luar negeri untuk mengamankan merger dan akuisisi perusahaan milik pemerintah China di Sudan. Pemerintah China mengamankan persetujuan dan perlindungan investasi ini dengan memberi pemerintah Sudan saham langsung di dalamnya. Sebagai contoh, pada tahun 2005-2006 setelah pembelian saham 100% dari Petro. Dalam pembeliannya tersebut, CNPC mentransfer 33% sahamnya kepada Kazmunaigas (KMG), perusahaan minyak nasional dan gas Sudan terbesar. CNPC juga memberi bagi hasil 50-50 % dengan Kazmunaigas (KMG) dalam pembangunan pipa minyak Kazakhstan-China yang disebut oleh Wakil Presiden Zhou Jinping sebagai “Jalur Sutra yang baru”. Hal ini memungkinkan China untuk mengamankan sumber energi yang cukup bagi China sekaligus memberi keuntungan bagi perusahaan nasional minyaknya.<sup>21</sup>

Bertepatan dengan krisis finansial keuangan dan penurunan harga minyak dunia

membuat perekonomian Sudan menjadi semakin sulit. Akhirnya, pada bulan Februari 2009, Bank Pembangunan China (China Development Bank) menandatangani kesepakatan dengan pemerintah Kazakhstan sebagai ganti pembelian 50 % saham Mangistaumunaigaz (MMG). Kesepakatan ini juga memastikan pembiayaan pembangunan pipa sepanjang 3000 km yang menyalurkan minyak dari Kazakhstan ke China. Bersamaan dengan itu, China mengumumkan pinjaman sebesar US\$ 5 miliar lainnya untuk Bank Pembangunan Kazakhstan. Secara keseluruhan terdapat pinjaman sebesar 10 miliar dolar AS dari China ke Afrika dalam rangka mengamankan minyak bernilai US\$ 5 miliar dan investasi gas. Ini adalah contoh sederhana dan langsung dari penggunaan pinjaman luar negeri China untuk membuka peluang investasi China di Afrika sekaligus menjamin keamanan dan perlindungan investasi jangka panjang.

Tahun 2004, salah satu perusahaan minyak terbesar Cina yang dimiliki oleh negara, *China National Offshore Oil Corporation* (CNOOC), memperlihatkan ambisinya untuk menguasai minyak dunia dengan melakukan penawaran sebesar US\$ 20 miliar untuk membeli perusahaan minyak raksasa Amerika Serikat, *Unocal*. Namun tawaran tersebut akhirnya ditolak oleh Congress Amerika Serikat dengan alasan bahwa penawaran tersebut merupakan suatu bentuk ancaman nasional terhadap pertahanan energi domestik Amerika. Selang beberapa bulan berikutnya, perusahaan penghasil minyak dan gas Cina lainnya, *China National Petroleum Corporation* (CNPC), membeli perusahaan minyak raksasa milik Kanada, PetroKazakhstan, sebesar US\$ 4.2 miliar.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid

---

<sup>22</sup> Ted Fishman, *China Inc.: How the Rise of the Next Superpower Challenges America and the World*, Scribner, edisi paperback, New Delhi, 2006, hal. 55.

## **China Melakukan Kebijakan Oil Diplomacy dengan Sudan**

Pemerintah China sedang membangun hubungan dengan negara eksportir minyak besar sebagai cara untuk meningkatkan keamanan energi. Diplomasi minyak telah menjadi agenda penting dalam serangkaian pertemuan pemerintah China dengan negara-negara eksportir minyak di Timur Tengah, Afrika dan Asia Tengah. Duta besar China di negara eksportir minyak, riset kebijakan luar negeri, dan universitas merupakan pendukung utama diplomasi minyak. Analisis China dari riset kebijakan luar negeri dan universitas mengusulkan bahwa pemerintah China dapat menawarkan keuntungan politik sekaligus ekonomi. Pertama, China dapat menggunakan oposisi terhadap hegemoni Amerika Serikat dengan negara eksportir minyak memiliki kesamaan kepentingan. Kedua, kerjasama minyak China dengan negara di Timur Tengah dapat membantu untuk mengalihkan sikap pro-Amerikanya. Negara eksportir minyak juga mendapat keuntungan karena peran China yang sedang tumbuh pesat dalam institusi internasional terhadap kepentingan negara eksportir minyak. Sudan, misalnya, mendapat dukungan dari pemerintah China untuk diterima sebagai anggota WTO.<sup>23</sup>

Secara ekonomi, peningkatan hubungan China dengan negara-negara eksportir minyak dapat menjamin keamanan suplai dan akses minyak di masa mendatang. Pemimpin pemerintahan masing-masing biasanya membekali kerjasama energi dengan mengeratkan kerjasama perdagangan dan investasi. idenya ialah ketergantungan ekonomi negara ekspor minyak terhadap China dapat membuat negara eksportir minyak sulit menolak

kesepakatan minyak China. Misalnya, kunjungan presiden Nursultan Nazarbayev beberapa kali ke China dijanjikan oleh kesepakatan untuk menjalin kerjasama perdagangan terkait arus barang dan jasa antara kedua negara. Walaupun pertemuan antara Prseiden Kazakhstan Nursultan Nazarbayev dan Presiden China Hu Jintao mencerminkan kunjungan dua negara, beberapa bulan kemudian China menyetujui pinjaman dan bantuan untuk konstruksi pipa minyak dan akuisisi perusahaan minyak Kazakhstan. Kunjungan presiden masing-masing negara merupakan cermin adanya diplomasi minyak yang secara langsung dilakukan oleh pemerintah masing-masing.<sup>24</sup> Dalam suatu wawancara yang dimuat dalam situs pemerintahan China,<sup>25</sup> asisten Kementerian Perdagangan China Chen Jian menyebut “Go Out Policy” sebagai bentuk dukungan investasi China ke luar negeri. Kebijakan “go out” bertujuan untuk mencari ruang baru bagi perusahaan-perusahaan yang terqualifikasi layak untuk meluaskan bisnisnya. Kebijakan ini terfokus pada pembelian sebagian aset maupun ekuitas perusahaan kilang minyak yang sedang berkembang. Kebijakan ini bertujuan untuk menekan biaya eksplorasi di kilang minyak baru.

## **China Melakukan Kerjasama Berdasarkan Perjanjian Perjanjian Bilateral FOCAC**

Sejak tahun 2000, Cina fokus pada Afrika lewat kerjasamanya dalam hal ekonomi yang diawali lewat pertemuan KTM Cina-Afrika yang menghasilkan FOCAC (*Forum on Cina-Africa*). Forum ini bertujuan meningkatkan kerjasama investasi dan perdagangan antara Cina dan Afrika. Hingga saat ini ada sekitar 49 negara

<sup>23</sup> Wu Qiang dan Qian Xuemei, ‘China’s energy Cooperation’, h. 50-51 dalam ‘Debate on Energy Security’, Erica S Downs, the China Quarterly, RAND Corporation, Santa Monica, h. 23

<sup>24</sup> Yang Zhongqiang, ‘Central Asia Oil’, h. 38 dalam ‘Debate on Energy Security’, Erica S Downs, the China Quarterly, RAND Corporation, Santa Monica, h. 23

<sup>25</sup> “Assistant Minister of Commerce Chen Jian: China enterprises to “go out” looking for new space”, diakses tanggal 7 Januari 2013, <[http://www.gov.cn/jrzg/2007-08/10/content\\_711929.htm](http://www.gov.cn/jrzg/2007-08/10/content_711929.htm)>

di Afrikayang menjadi anggota FOCAC dimana kegiatan perdagangan bebas terbuka bagi Cina dan negara-negara Afrika. Selain itu kerjasama dalam mengeksplorasi SDA menjadi hal terpenting kedua disamping perdagangan. Ini membuktikan keseriusan Cina untuk mengepakkan sayapnya lebih lebar sebagai mitra dagang strategis Afrika. Potensi pasar yang baik dan pembangunan infrastruktur yang berkesinambungan menciptakan kondisi yang lebih harmonis di antara Cina dan Afrika. Selain itu, pentingnya Afrika dalam hal politik untuk memeperkuat bargaining position Cina di dunia internasional melalui dukungan banyak negara Afrika dalam berbagai keanggotaan rezim internasional, organisasi internasional seperti PBB, institusi internasional dan lainnya. Sedangkan AS yang tidak ingin kalah dari Cina, juga melakukan kerjasama dengan Afrika lewat AGOA Forum (*African Growth and Opportunity Act*), yang telah di mulai pada tahun 2001 dan lebih mengkhususkan dalam kerjasama ekonomi untuk membangun potensi Afrika sebagai kawasan produksi, dalam hal ini AS memberikan bantuan nyata untuk Afrika. Kerjasama ini membuka akses pasar bebas antara AS dan negara-negara Afrika yang telah memenuhi syarat. Selama 10 tahun kerjasama ini terjalin, ada sekitar 40 negara di Afrika yang telah memenuhi syarat untuk bergabung dalam AGOA.

Selain bidang perdagangan, AS juga bekerjasama dalam hal militer yang disebut US-AFRICOM, kerjasama ini merupakan salah satu peran AS dalam mewujudkan perdamaian di Afrika, terutama negara-negara yang sedang dilanda konflik. Perdagangan yang dipacu adanya akses pasar bebas memang menjadi pusat perhatian di Afrika saat ini. Namun, pentingnya Afrika tidak hanya dilihat dari potensi pasarnya saja, namun juga potensi sumber daya alamnya yang melimpah. Salah satunya, Afrika terkenal dengan negara-negara penghasil minyak bumi. Dua negara di Afrika masuk dalam 10 negara yang memiliki cadangan minyak bumi terbesar di dunia, yaitu Libya dengan cadangan sebesar 44,3

miliar barel atau 3,27% dari total proporsi cadangan minyak dunia dan Nigeria cadangan minyak mentah sebesar 37,2 miliar barel. Melihat potensi yang luar biasa tentang Afrika, pantaslah dua negara besar seperti Cina dan AS berusaha menjadi mitra strategis Afrika. Disamping potensi pasarnya sebagai konsumen untuk barang-barang ekspor Cina maupun AS, kepentingan akan minyak juga menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Ketika ada kepentingan antara dua negara untuk mendapatkan sesuatu, hal yang dapat muncul adalah persaingan untuk mendapatkan kepentingannya tersebut.

Cina melakukan kerjasama bidang ekonomi, begitu pula AS. Dan dua negara besar ini juga mengeksplorasi minyak bumi Afrika sebagai upaya memenuhi kebutuhan energi negaranya. Peningkatan persaingan antara Cina dan AS dalam memperebutkan pasar Afrika terjadi karena adanya kepentingan antara kedua belah pihak.

Disamping untuk memasarkan hasil produksi negaranya, kepentingan geopolitik Afrika yang berbentuk dukungan dalam organisasi dan rezim internasional menjadi salah satu poin penting untuk mendapatkan bargaining position. Afrika yang juga dikenal dengan lumbung emas karena ketersediaan sumber daya alam seperti minyak bumi dan gas alam yang melimpah serta sumber mineral lain seperti berlian, nikel, tembaga, bijih besi, platina bahkan uranium yang digunakan sebagai bahan baku proyek nuklir negara-negara maju.

Pada tanggal 4 November 2006 China menyelenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi Forum Kerja Sama Afrika-China (*Forum on China-Africa Cooperation/ FOCAC*). Pertemuan puncak antara pemerintah China dengan Afrika ini bertujuan mempererat hubungan politik dan perdagangan antara China dan Afrika.<sup>26</sup> Dalam kesempatan tersebut, China juga menandatangani perjanjian bilateral dengan Afrika Selatan,

<sup>26</sup> <http://dedypermadi.blogspot.com/2008/07/perspektif-rational-choice-studi-kasus.html> diakses pada tanggal 12 September 2014

Sudan, Kenia, Nigeria dan Ghana di bidang pertambangan, prasarana, keuangan, teknologi dan komunikasi. China meyakini bahwa antara China dan negara-negara Afrika memiliki persamaan tujuan yaitu persahabatan, perdamaian, kerja sama dan pembangunan. Sehingga nilai-nilai inilah yang kemudian dijadikan landasan bagi forum pertemuan puncak China-Afrika tersebut. Pertemuan ini dapat dikatakan sangat signifikan karena China berhasil mendatangkan 48 kepala negara dan pejabat tinggi dari Afrika. Selain itu kesepakatan-kesepakatan yang dihasilkan pun menjadi sangat krusial dalam membangun dan memajukan kerjasama China-Afrika.

Sejak penyelenggaraan KTT tersebut, kegiatan China di Afrika meningkat pesat. Perlu diingat bahwa China memiliki hubungan diplomatik dengan 48 negara Afrika. Volume perdagangan bilateral diantara keduanya meningkat dari US\$ 12 juta tahun 1956 menjadi hampir US\$ 40 miliar tahun 2005, dan akan melampaui US\$ 50 miliar tahun 2006[3]. Perkembangan hubungan antara negara China dengan negara-negara di benua Afrika tersebut menjadi sebuah hubungan yang saling berketergantungan (interdependensi). Hubungan tersebut selain didasarkan pada kepentingan negara China dalam bidang perdagangan juga telah meningkat menjadi sebuah hubungan yang berkaitan dengan sumber-sumber minyak di beberapa negara di benua Afrika demi memenuhi kebutuhan energi masyarakat China. Sedangkan dari sisi Afrika, sangat jelas terlihat bahwa bantuan yang ditawarkan China sangat dibutuhkan untuk pembangunan Afrika dewasa ini. Kepentingan yang bermain dalam hubungan kerjasama ini akan lebih diperjelas dalam pembahasan selanjutnya.

Dalam Konferensi Tingkat Tinggi Forum Kerja Sama Afrika-China (Forum on China-Africa Cooperation/FOCAC), Afrika mendapatkan banyak peluang menguntungkan

untuk pembangunan di kawasannya. Dalam pertemuan tersebut, China telah berkomitmen untuk memberikan bantuan kepada Afrika guna meningkatkan hubungan dengan benua tersebut. Dana baru ini akan dibiayai oleh Bank Pembangunan China, milik pemerintah, dan diperkirakan nilainya akan mencapai US\$ 5 miliar. Nilai tersebut berupa pinjaman istimewa sebesar US\$ 3 miliar dan kredit ekspor sebesar US\$ 2 miliar yang akan diberikan dalam jangka waktu tiga tahun. Dalam konteks pemberian pinjaman ini, China tidak akan memperhatikan situasi hak asasi manusia di suatu negara, sebagaimana yang sering dilakukan oleh pemerintahan di Eropa.<sup>27</sup> Inilah salah satu “nilai lebih” China di mata negara-negara Afrika. Selain pinjaman tersebut, banyak keuntungan lain yang akan didapatkan oleh Afrika. China akan mengadakan pelatihan bagi 15.000 profesional Afrika, membangun sekolah-sekolah, rumah sakit dan klinik anti-malaria serta mengirim sukarelawan muda China ke Afrika.<sup>28</sup> Dalam bidang ekspor-impor, China akan meningkatkan jumlah kategori barang-barang yang dibebaskan dari pajak impor ke China dari negara-negara termiskin di Afrika dan membuka tiga hingga lima zona kerja sama ekonomi di Afrika.

## Penutup

Tujuan utama Cina menggandeng dan mengikat negara-negara Afrika untuk menjalin hubungan kerjasama dengan Cina adalah demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan Cina terutama kebutuhan akan sumber energi, dimana saat ini perekonomian Cina dibidang industri tengah maju pesat dan mengancam berbagai negara-negara maju didunia seperti Amerika

<sup>27</sup>Dw-World, 2007, Hubungan China-Afrika Lebih Untungkan China, <http://www.dw-orld.de/dw/article/0,2144,3042763,00.html>

<sup>28</sup> Sinar Harapan, 2006, China Makin Tergantung Impor Minyak, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0611/04/lu06.html>

Serikat dan Negara-negara Eropa yang selama ini telah memonopoli perdagangan internasional. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Cina terutama dalam masalah bantuan pinjaman dana untuk sektor-sektor ekonomi bahkan militer bagi Sudan banyak menguntungkan bagi Sudan karena dengan prinsip Cina yang non- intervensi berbagai bantuan yang diberikan oleh Cina cenderung tidak banyak menuntut dan bebas persyaratan kecuali kerjasama yang terjalin antara Cina dan Sudan dibidang pengolahan sumber energi terutama minyak Sudan. Tetapi ternyata banyak kebijakan luar negeri Cina terutama menyangkut masalah bantuan dana bagi negara-negara Afrika yang menuai kritik dari berbagai pihak di dunia internasional. Kebijakan luar negeri Cina terkait dengan proses pencarian dan sekurisasi energinya terdiri dari tiga elemen utama, yang terdiri dari: *great power diplomacy*, *good neighbor or peripheral diplomacy*, dan *energy or resource diplomacy*. Dari ketiga bentuk kebijakan luar negeri tersebut, Cina melakukan dua strategi kebijakan luar negeri yang berkaitan dengan penjalinan hubungan baik dengan tetangga terdekat dan juga mengupayakan kerjasama yang baik dalam bidang energi, sebagai suatu aplikasi dari pemenuhan kebutuhan nasional Cina akan sumber daya energi.

Kerjasama Cina - Sudan berupa bentuk kebijakan seperti investasi yang diimplementasikan melalui perusahaan milik negara yaitu CNPC (*China National Petroleum Corporation*), terealisasinya kerjasama dibidang investasi. Motif utama Cina untuk semakin menguatkan hubungan bisnisnya dengan Afrika adalah kebutuhan untuk mendapatkan sumber energi yang sangat mendesak untuk mendukung perkembangan sektor industri Cina yang saat ini produk-produknya yang hampir membanjiri pasar-pasar asing di seluruh dunia, dan hal inilah yang menjadikan Cina sebagai pesaing ganas Amerika Serikat yang telah lama mendominasi perdagangan dunia.

Hasil dari kerjasama minyak tersebut telah mendapatkan hasil yang baik, berupa win win

situation bagi kedua pihak, baik bagi pemerintah Sudan dan pemerintah Cina. Dimana keduanya mendapatkan keuntungan secara timbal balik. Cina mendapatkan cadangan energi untuk pertumbuhan industrinya sedangkan Sudan sendiri dapat mengembangkan perekonomiannya, perbaikan berbagai macam infrastruktur, dan kecanggihan teknologi, serta edukasi.

## Daftar Pustaka

- Andrews-Speed, Philip, dan Ma Xin, 2005. "The Role of National Oil Companies in China's International Energy Policy". the Woodrow Wilson Center,
- Barden, Justine, dan Phyllis Marten, 2005. "Natural Gas". International Energy Outlook: Energy Information Administration, July.
- Falola, Toyin, dan Ann Genova, 2005. The Politics of the Global Oil Industry: An Interoduction. London: Praeger.
- Jack C. Plano & Roy Olton, Kamus Hubungan Internasional, Jakarta, Putra A Bardin, 1999
- Jacques, Martin. 2011. *When China Rules The World*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- K.J Holsti. Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta : Erlangga. 1998
- Kreft, Heinrich, 2006. "China's Quest for Energy", Policy Review, October & November.
- Kristof, Nicholas D., 1993. "The Rise of China". Foreign Affairs.
- Lam, Willy, 2004. "Beijing's Energy Obsession", Dow Jones, 2 April.
- Lampton, David M., 2005. "China's Rise in Asia Need Not Be at America's Expense", dalam Shambaugh, David (ed.), 2005. Power Shift: China and Asia's New

- Dynamics. Berkeley: University of California Press.
- May Rudy. Study Strategi dalam transformasi sistem Internasional Pasca Perang dingin, Refika Aditama, Bandung, 2002
- Mellish, Micheal dan Diane Kearney, 2005. "Coal". International Energy Outlook: Energy Information Administration, Juli.
- Mohtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi (Jakarta : PT.Pustaka LP3ES, 1990
- Paul Crompton & Yanrui Wu. 2010. *Forthcoming in Energy Economics : dalam Energy Consumption in China Past Trends and Future Directions*. University Of Western Australia.
- Pruitt, Dean. G & Rubin, Jeffrey. Z. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ramlan Surbakti,"Metodologi ilmu Politik", Fisip-Uniar Press. Surabaya. 1987
- Sitepu, Anthonius.P. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Staub, John, 2005. "Electricity". International Energy Outlook: Energy Information Administration.
- Berman, Ilan, 2007. "A Dangerous Partnership", Wall Street Journal, 22 Februari.
- Earth Trends, 2008. "China's Future in an Energy-Constrained World". December 2008 Monthly Update.
- Financial Express, 2005. "China's Search for Imported Crude Expected to Gain Pace." Online, September.
- Feller, Gordon, 2007. "China's Energy Demand". 20 Mei.
- Fisher-Thompson, Jim, 2006. "China Has Sophisticated Energy Strategy for Africa, Expert Says", The Washington File, 15 September. [online] dalam <http://usinfo.state.gov>, diakses 22 November 2010
- Yue, Chia Siow, 2004. "The Rise of China and Emergent East Asian Regionalism", dalam Ryosei, Kokubun, dan Weng Jisi (eds.), 2004. *The Rise of China and a Changing East Asian Order*. Tokyo: Japan Center for International Exchange.
- Zhao, Suisheng, 2008. "China's Global Search for Energy Security: Cooperation and Competition in the Asia-Pacific", *Journal of Contemporary China*.
- Zweig, David, dan Bi Jianhai, 2005. "China's Global Hunt for Energy". *Foreign Affairs*, September-Oktober.
- Berita tentang kesepakatan Sudan, terdapat di: <http://jaringnews.com/internasional/asia/20273/china-sambut-gembira-kesepakatan-minyak-sudan> diakses pada 6 Agustus 2012
- Gaddafi: Israeul di Balik Konflik Darfur*. <http://www.erasuslim.com/berita/dunia/gaddafi-israel-dibalik-konflik-darfur.htm>. Diakses pada 18 November 2012.
- <http://dedypermadi.blogspot.com/2008/07/perspektif-rational-choice-studi-kasus.html>. Di akses pada 18 November 2012
- China Makin Tergantung Impor Minyak*, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0611/04/luu06.html>. Di akses pada 18 November 2012.
- Rene L. Pattiradjawane, Minyak Dunia dan Energi China*, [http://www.pattiradjawane.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=262&Itemid=27](http://www.pattiradjawane.com/index.php?option=com_content&task=view&id=262&Itemid=27). Diakses pada 18 November 2012.
- Impor Minyak Mentah China Naik 10,8 %* <http://portal.antara.co.id/arc/2007/5/16/imp-or-minyak-mentah-china-naik-10-8-/>. Di akses pada 18 November 2012.